

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sejarah Singkat SD N 6 Cendono Dawe Kudus**

SD 6 Cendono merupakan sekolah Inpres dengan No. 421.2/008/04/74/86 per tanggal 1 Februari 1986. Dengan nomer urut 09. Dengan nama lama SD 3 Cendono telah sampai kelas IV, sehingga pada tahun 1986 diubah nama menjadi SD 6 Cendono oleh Bupati Jawa Tengah Drs. Karseno NIP 130048095. SD 6 Cendono merupakan sekolah tingkat dasar yang terletak di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Letaknya sekitar kurang lebih 8 KM dari pusat pemerintahan kabupaten kudus. Letaknya yang berada pada wilayah desa Cendono maka sekolah ini sering disebut dan di kenal dengan SD Cendono, selain itu pada masa awal berdirinya sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah yang berada pada wilayah Cendono.

Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk Cendono yang semakin pesat, dan meninggkat besarnya jumlah anak usia belajar pada wilayah Cendono dan sekitarnya, semakin sadar bahwa keberadaan sekolah menjadi mutlak adanya. Hal itu dirasa penting karena sekolah terdekat.

Menurut Bapak Kaswanto, SPd.,SD salah satu guru,” Sekolah ini dirintis pada tahun 1986 yang mana pada masa-masa awalnya masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat, bahkan seluruh tenaga pengajarnya pada masa tersebut adalah tenaga sukarela yang bekerja dan mendidik para siswa tanpa imbalan apa pun, mereka sudah merasa senang hanya dengan melihat semangat siswa yang belajar. Jumlah guru pada saat itu adalah 4 orang dan kepala sekolah pertamanya adalah Bapak Suwarno.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perintisan sekolah ini adalah berdasarkan sebagian besar masyarakat Cendono yang ingin melihat anak-anak mereka bersekolah dalam rangka mendukung program pemerintah dalam pemberantasan buta huruf pada masa itu. Dengan kesadaran tersebut masyarakat pun terlibat seacara

langsung dalam pembangunan gedung sekolah dan juga pengembangannya.

Meskipun keadaan sekolah pada masa awal perintisannya masih dalam keadaan yang sangat terbatas bahkan cenderung memperhatikan, hal itu tidaklah menyurutkan semangat belajar para siswa yang memang telah merindukan adanya sebuah lembaga.

Menurut penjelasan salah satu seorang guru sekaligus Kepala Sekolah SD 6 Cendono yang bernama Bapak Kaswanto, S.Pd. SD yang juga merupakan alumni pertama dari sekolah itu, “Pada masa awal berdirinya sekolah ini, kami menggunakan dinding dari atap rapiya dan menggunakan batang pohon sebagai bangku untuk tempat duduk dalam kelas serta masih menggunakan lantai tanah, tapi kami semua tetap semangat belajar dan bekerja membantu guru-guru dalam membersihkan lingkungan sekolah yang masih dikelilingi oleh pohon-pohon besar dan semak-semak. Adapun jumlah ruangan pada masa awal berdirinya sekolah ini adalah 3 ruangan dan kemudian bertambah menjadi 6 kelas penamatan pertama pada tahun 1980 adalah sejumlah 32 siswa.

Lambat laun seiring dengan perkembangan dan penambahan jumlah penduduk Cendono yang berbanding lurus dengan penambahan jumlah anak usia sekolah dan dengan dukungan masyarakat sekitar sepenuhnya, hal ini berdampak pula pada perkembangan sekolah pada umumnya baik dari segi jumlah siswanya maupun sarana dan prasarana serta fasilitas pendukungnya. Hal ini mendapat perhatian dari pemerintah setempat, maka pada tahun 1986 sekolah ini pun dialih statuskan menjadi sekolah Negeri dengan nama SD 6 Cendono dengan No. SK Bupati Jawa Tengah 421.2/008/04/74/86 dan pada tahun 2001 menjadi sekolah inti di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

SD Inpres Cendono berdiri diatas tanah pemerintah bersertifikat dengan luas lokasi 1480 M2. Adapun Nama Cendono menurut keterangan Kepala Sekolah diambil dari Nama seorang Pahlawan yang bernama Pangeran Cendono.

**Identitas Sekolah**

NPSN	: 20317631
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Pemerintah daerah
Sk Pendirian Sekolah	: 421.2/008/04/74/86
Tanggal Sk Pendirian	: 1986-02-01
Sk Izin	: -
Tanggal Sk Izin Operasional	: 1910-01-01

**2. Tata Tertib Untuk Siswa**

- a. Siswa hadir di sekolah jam 06:30
  - 1) Membersihkan kelas dan halaman sekolah
  - 2) Belajar pagi
- b. Bila tidak masuk sekolah  
Harus pamit atau minta izin kepada Bapak atau Ibu guru kelas dengan mengirimkan surat izin.
- c. Pakaian harus rapi, bersih, baju masuk celana dan persepatu
  - 1) Hari Senin s/d Selasa memakai seragam putih merah
  - 2) Hari Rabu s/d Kamis memakai seragam batik sekolah
  - 3) Hari Jum'at s/d Sabtu memakai seragam pramuka
- d. Pukul 06:40 bel berbunyi
  - 1) Siswa melaksanakan senam pagi di halaman sekolah setiap hari selasa dan sabtu
  - 2) Setiap hari senin dan hari-hari besar nasional mengikuti upacara
- e. Pukul 06.55 bel berbunyi siswa masuk kelas
- f. Sebelum masuk kelas siswa harus berbaris lebih dahulu
  - 1) Setelah masuk kelas, sebelum pelajaran dimulai, siswa memberi hormat kepada bapak atau Ibu guru kelas, dilanjutkan berdo'a
  - 2) Selama jam pelajaran berlangsung siswa harus berada dalam kelas dan taat kepada peraturan sekolah
  - 3) Bila ada tamu masuk kelas, siswa memberi hormat
- g. Siswa harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran

- h. Siswa wajib ikut menjaga ketertiban, kebersihan dan keindahan sekolah
- i. Pada jam istirahat
  - a) Siswa tidak boleh di dalam kelas
  - b) Siswa tidak boleh keluar dari lingkungan sekolah
  - c) Selesai istirahat, sebelum masuk kelas, siswa harus berbaris lebih dahulu
- j. Siswa wajib menjaga nama baik sekolah dan kerukunan sesama kawan
- k. Pukul 12.10 pelajaran berakhir atau untuk hari-hari biasa
  - 1) Hari Jum'at dan Sabtu pelajaran berakhir pukul 10.45
  - 2) Sebelum pulang memberi hormat kepada Bapak atau Ibu Guru kelas
  - 3) Berdo'a dipimpin oleh Kepala Sekolah SD 6 Cendono

### **3. Visi Sekolah SD 6 Cendono Dawe Kudus**

#### **1. Visi**

Membangun generasi yang berilmu, terampil, kompeten dan berakhlak mulia

#### **2. MISI Sekolah SD 6 Cendono Dawe Kudus**

- 1) Mengembangkan sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PIKEM).
- 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan bakat dan minat.
- 4) Menanamkan perilaku santun, budi luhur, taat menjalankan ibadah melalui kegiatan pembiasaan.
- 5) Mengembangkan sekolah dengan penerapan kurikulum tingkat santun pendidikan dan manajemen berbasis sekolah.
- 6) Mendorong partisipasi masyarakat guna terwujudnya sekolah yang unggul.

#### **3. Tujuan Sekolah**

Menghasilkan lulusan berprestasi sehingga mampu bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya, serta

memiliki keterampilan dasar di bidang teknologi, seni budaya yang dilandasi akhlak mulia.<sup>1</sup>

#### 4. Sumber Daya SD 6 Cendono Dawe Kudus

##### a. Tenaga Pendidik

Guru adalah orang yang memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran di sekolah. Berhasilkah atau tidaknya suatu sekolah melaksanakan tugasnya, besar ketergantungannya kepada keadaan guru. Guru harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya. Hal ini disebabkan, setiap guru dituntut memiliki kemampuan maksimal di bidang materi pelajaran, metode dan sejumlah ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar (Pedagogik). Seorang guru memperoleh pengetahuan dalam mengajar melalui pengalaman dan pendidikan. Sebab latar belakang pendidikan menjadi sangat penting artinya untuk mendapatkan guru yang berkualitas.

Demikian juga halnya SD 6 Cendono Dawe Kudus dalam kegiatan belajar mengajarnya didukung oleh keadaan guru yang berkualitas. Berdasarkan data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru yang memegang mata pelajaran di SD 6 Cendono Dawe Kudus ini sebanyak 19 orang, di tambah 1 orang Kepala Sekolah menerapkan menjadi 1 penjaga sekolah dan 1 lagi Keamanan Sekolah.

Adapun guru-guru yang mengajar dengan bidang studi masing-masing di SD 6 Cendono Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

##### **Nama Tenga Pengajar Di SD 6 Cendono Dawe Kudus**

No.	NAMA GURU	NIP
1.	Bapak Kaswanto, S.Pd, SD	19661006 199211 1 002
2.	Ibu Nanik Purwaningsih, S.Pd. M.Pd	19611206 198012 2 003
3.	Ibu Nur Hasanah, S.Pd.	19650126

<sup>1</sup> Wawancara ke pada Bapak Muhamad Nurudin pada Tanggal 18 Juli 2020 pukul 07.00-08.00

	SD	199001 2 001
4.	Ibu Zumaroh, S.Pd.I	19590511 198405 2 001
5.	Ibu Eni Suparti, S.Pd	19701012 199903 2 004
6.	Ibu Dian Januarti, S.Pd	19840123 200501 2 005
7.	Bapak Eko Sukisno, S.Pd. SD	19810527 201101 1 005
8.	Ibu Rumiwati, S.Pd	19680723 200604 2 008
9.	Ibu Wahyu Purwaningrum, S.Pd	19880713 200903 2 003
10.	Bapak Tomy Satria Jatmika, S.Pd	19890412 201101 1 001
11.	Bapak Ahamd Zamroni, S.Pd	19850412 201101 1 010
12.	Bapak Suprpto	19631013 199903 1 002
13.	Ibu Zaenatul M, S.Pd.I	-
14.	Bapak Muhamad Nurudin, S.Pd	-
15.	Ibu Gilar Pandu Brilina, S.Pd	-
16.	Ibu Asi Dinaryati, S.Pd	-
17.	Ibu Eni Mulyati, S.Pd	-
18.	Ibu Rini Dwiyantri	-
19.	Bapak Muhamad Yulianto	-

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Keadaan Pendidik Berdasarkan jenis kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	7 Orang
2.	Prempuan	12 Orang
	Jumlah	19 Orang

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Tenaga Pendidik Berdasarkan Jenjang Pendidik**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Diploma 3 (D3)	-
2.	Strata (SI)	15 Orang
3.	Strata (S2)	2 Orang
	Jumlah	17 Orang

Jumlah guru diatas sudah sangat sesuai dengan kebutuhan Jumlah siswa dan kelas yang banyak SD 6 Cendono Dawe Kudus. Serta lulusan guru yang semua Sarjana, kemudian peneliti memperoleh data bahwa banyaknya jumlah guru sertifikasi yaitu sekitar 9 orang, sedangkan guru PAI sendiri 2 orang yang sudah sertifikasi baru 1 orang yang sudah sertifikasi di SD 6 Cendono Dawe Kudus. Dan untuk lebih lengkap nama tenaga pengajar di SD 6 Cendono Dawe Kudus sebagian dalam lampiran I.

Dari data diatas hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa para guru SD 6 Cendono Dawe Kudus berlatar belakang Sarjana secara keseluruhan. Hal ini sudah dengan undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki tingkat pendidikan diploma empat atau Sarjana.

#### **b. Peserta Didik**

Siswa atau peserta didik adalah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa merupakan subjek sekaligus obyek yang akan dihantarkan kepada tujuan pendidikan .

Adapun yang perlu diperhatikan dalam diri siswa dan merupakan unsur terpenting yang harus ditumbuhkan dalam diri mereka adalah kegiairahkan dan kesediaan untuk belajar. Faktor ini adalah syarat bagi siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar secara aktif dan kreatif.

Untuk itu guru dan pihak lembaga pendidikan (SD) harus memperhatikan kenyataan ini, dan berbuat bagi kepentingan belajar siswa. dokumentasi yang ada di SD 6 Cendono Dawe Kudus, jumlah siswa yang belajar pada tahun ajaran 2018-2019 adalah sebanyak 292 orang yang terdiri dari 142 orang laki-laki, dan perempuan 161 orang perempuan. Untuk mengetahui secara rinci keadaan dan jumlah siswa di SD 6 Cendono Dawe Kudus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Peserta Didik SD 6 Cenodono Dawe Kudus tahun pelajaran 2018-2019**

No.	Kelas	Laki-laki	Prempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	I A	9	11	21
2.	I B	11	11	22
3.	II A	8	7	15
4.	II B	8	7	15
5.	III A	14	5	19
6.	III B	8	8	16
7.	IV A	10	10	20
8.	IV B	10	8	18
9.	V A	16	15	31
10.	VI A	17	11	28
11.	VI B	10	5	25

**c. Tenaga Administrasi**

Administrasi mempunyai adil yang sangat penting juga dalam sekolah karena dapat membantu kepala Sekolah dalam kegiatan administrasi seperti surat-menyurat, ketatausahaan, yang berkaitan dengan proses pembelajaran, membantu tenaga pendidik, peserta didik, maupun dalam hal keuangan, untuk itu perlunya tenaga administrasi setiap sekolah.

**d. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasana pada dasarnya menjadi faktor pendukung utama yang dapat meningkatkan

mutu pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan serta secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, kursi, meja, serta alat-alat media pengajaran lainnya. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti kebun, taman sekolah, halaman, jalan menuju sekolah. Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar semakin sukses apabila ditunjang dengan sarana prasarana pendidikan yang memadai. Untuk memenuhi tuntutan tersebut SD 6 Cendono Dawe Kudus menyediakan sarana dan prasana sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Sarana dan Prasarana SD 6 Cenodono Dawe Kudus tahun**  
**Pelajaran 2018-2019**

No.	Sarana dan Prasana	Keterangan
1.	Ruang Kelas	Baik
2.	Ruang Tamu	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
5.	Ruang Guru	Baik
6.	Ruang Pratik Komputer	Baik
7.	Kamar Mandi/W,C. Murid	Baik
8.	Ruang Ibadah/ Mushola	Baik
9.	Kamar Mandi/W,C Guru	Baik
10.	Gudang	Baik
11.	Ruang UKS	Baik
12.	Tamanan	Baik

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah sarana dan prasana yang ada di SD 6 Cendono Dawe Kudus sudah sesuai dengan standar Nasional tentang sarana dan prasarana pendidikan. Karena jumlah ruang belajarnya cukup banyak dan berkualitas baik untuk menampung jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar.

Kemudian sarana ruang komputer untuk menunjang tugas-tugas belajar siswa dan tugas-tugasnya ketatausahaan di SD 6 Cendono Dawe Kudus ini selanjutnya ada sarana ibadah berupa musholla untuk menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ibadah siswa maupun guru di sekolah. Adapun sarana kesehatan, yakni ruang UKS bilamana siswa guru membutuhkan pertolongan pertama ketika mengalami suatu masalah kesehatan (sakit) atau karena sesuatu hal yang mengakibatkan adanya luka atau sakit. Ada sarana penunjang aktivitas olahraga siswa dan guru, ada kantin, dan ada kamar mandi/ WC baik untuk guru maupun siswa.<sup>2</sup>

## **B. Penyajian Data Penelitian**

### **1. Deskripsi Data Penelitian**

#### **a. Upaya Guru PAI dalam membina kerukunan beragama siswa di SD 6 Cendono Dawe Kudus**

Pendidikan toleransi beragama di SD Negeri 6 Cendono Dawe Kudus memang tidak secara khusus dilaksanakan di sana akan tetapi dengan keadaan lingkungan yang heterogen dalam hal Agama secara tidak langsung Bapak Ibu Guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memberikan edukasi tentang toleransi beragama yang mana hal tersebut dapat membuat para siswa memiliki sikap dasar dalam bertingkah laku sosial terhadap umat bergama lain. Pernyataan tersebut telah disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Kaswanto S,Pd SD dalam hal ini beliau menuturkan:

Kalau secara khusus tidak ada, mata pelajaran Pendidikan toleransi pun tidak ada akan tetapi secara tidak langsung karena juga disini warganya beragama ada islam dan lainnya maka semua bapak ibu guru disini termasuk Guru Pendidikan Agama Islam juga dihimbau selalu mengarahkan semua siswa untuk selalu rukun. Bahkan sebelum kesiswa kita selalu menghimbau Guru Agama untuk tidak seling

---

<sup>2</sup> Ibid'

menimbulkan bahwa agama kita itu umum jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama, di Islam ya itu ajaran di Islam kalau yang Kristen ya sesuai agama hindu seperti itu. Jadi jangan sampai menyudutkan pada salah satu agama, itu kita fahamkan pada guru-guru. Jadi guru-guru itu saling menghargai antar sesama penyampaian ajaran agama. kalau guru-gurunya saling rukun pasti murid-muridnya akan ikut rukun.<sup>3</sup>

Selain itu pada kegiatan keagamaan Pondok Ramadhan tahun lalu juga mengakat tema tentang Suka Berbagi Sesama Insan yang artinya tidak hanya dengan sesama muslim tapi juga dengan non musli. Berikut penjelasannya:

Tahun lalu pada kegiatan Pondok Ramadhan memang salah satu tema kita adalah berbagi kepada sesama manusia, kami memberikan tausiyah tentang bagaimana hidup rukun dilingkungan yang heterogen dan bagaimana menumbuhkan sikap toleransi termasuk dalam beragama.

Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan IPTEK yang semakin canggih dan banyaknya pengaruh luar yang kadang banyak meyimpang sehingga menimbulkan sikap toleransi maka dari itu sejak dini harus ditumbuhkan toleransi beragama dalam diri siswa agar kelak di masyarakat dengan banyaknya perbedaan mereka bisa berhubungan baik antar beragama. Dalam hal inilah Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator sangatlah penting termasuk Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 6 Cendono Dawe Kudus yang salah satunya selalu senantiasa membimbing siswanya untuk menumbuhkan toleransi beragama siswa dengan caranya masing-masing.

Salah satu Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin. Salah satu Guru Agama yang penulis amati adalah bu Zunaedatul

---

<sup>3</sup> Wawancara kepada Bapak Kepala Sekolah Bapak Kaswanto Tanggal Jam 08.30-08.37 wib

M, S.Pd I, karena yang paling bertanggung jawab atas Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa.

Pertanyaan di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan bu Zunaedatul M, S.Pd I mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kerukunan beragama siswa di SD 6 Cendono beliau menjawab:

“Yang jelas mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kerukunan beragama siswa di SD 6 Cendono mengenai yang kedua, kita sudah dari awal sampaikan untuk tidak menyampaikan hal-hal yang ekstrim, jadi ajaran agama kan ada yang ekstrim ada yang tertentu, bahkan ada yang sampai melawan, kalau kita disini jangan mengajarkan sesuatu yang ekstrim. Cukup ajaran – ajaran yang syar’i terus yang sosial itu gimana, jadi lebih aplikatif. Jadi kita bukan berarti mana kamu yang sering rajin sujud rajin sholat tetapi ketika sosialmu hubungan dengan teman, keluarga dan masyarakat gak baik ya itu sudah tercermin bahwa kamu tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik. Peran guru agama sendiri bahwa dia harus mengajarkan hal-hal yang positif yang bisa diaplikasikan dilingkungan yang majemuk ini. Kita sebagai guru kita himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. itu yang kita tanamkan kepada mereka. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran ada hal yang memojokan salahsatu agama. Kita tunjukan kita semua rukun. Saya sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka butuh apa, saya juga sebagai ibu mereka di sekolah, sebagai teman ya sebagai teman mereka bisa curhat semua. Juga sebagai dinamisator kan bagaimana saya bisa meluruskan ketegangan-ketegangan diantara mereka. Dan yang terakhir saya sebagai motivator mereka.

Hasil obsevasi penulis di kelas dan hasil wawancara penulis bu Zunaedatul terkait nasehat yang dilakukan oleh bu Zunaedatul sejalan dengan pernyataan beberapa siswa yang di ajar oleh bu Zunaedatul.

**Di bawah ini penjelasan dari siswa yang bernama Charissa Auliya Azzahra sebagai berikut:**

Bu guru setiap pagi mengajak berdoa bersama di halaman sekolah. Bu Zun membaca Asmaul Husna. Bu Zun menasehatiku dan teman-teman untuk rukun, sopan juga. Kalau ada teman yang mengejek nanti dapat hukuman. Aku takut dihukum. Aku tidak nakal. Yang nakal nanti terlihat di CCTV. Aku baik sama teman-teman semua. Kalau jajan tak kasih kok. Belajar kelompok juga enak. Kalau lomba kan harus kompak. Tidak egois. Kata bu Zun yang egois masuk neraka. Kalau Pramuka kita main bersama. Aku tidak nakal, semua jadi temanku. Aku sayang teman-teman.

**Di bawah ini pemaparan dari siswa yang bernama Ellen Agustina Evelin yang beragama Kristen yaitu:**

Bu Zun mengajarkanku dengan enak. Bu Zun melarang kami bertengkar apalagi karena beda agama. Memang dulu waktu kelas 2A sering di ejek, diejek anak batak, anak Kristen, dan lain-lain. Kemudian saya bilang ke Pak Udin kemudian Pak Udin memarahi mereka. Bu Zun juga memanggil kita ke kantor. Disana kita semua kena marahnya. Saya nangis, teman-teman juga nangis semua. Terus saya dan teman-teman tidak nangis lagi kan karena di damaikan bu Zun. Bu Zun marah banget, guru-guru juga menasehatiku juga, teman-teman juga, pokoknya kita semua harus rukun tidak boleh saling mengejek. Mengejek tidak baik. Mamah papah juga bilangny sama. Kita adalah saudara tidak boleh membenci. Sekarang teman-teman baik semua. Semua menyayangiku. Kalau lomba juga kita bersama tidak nakal. Kalau ada yang nakal nanti pasti dimarahi bu guru dan pak guru. Teman – teman kalau siang sholat saya tidak mengganggu kok. Kan mereka ibadah. Aku juga setiap minggu ke gereja. Kalau kita ada yang mengejek dan bertengkar nilai kita nanti dijadikan jelek. Aku gak mau dapat nilai jelek.

**Di bawah ini jawab dari siswa yang bernama Kayla Annora P.S. beragama Hindu sebagai berikut:**

Aku kan gak pernah bertengkar. Aku baik kok. Teman-teman juga baik. waktu kelas satu aku pernah di marahi Bela. Katanya orang Kristen gitu. Kan aku katolik. Aku

gak di “bator” tidak diajak berteman. Aku nangis dan aku dibilangi bu Zun harus rukun. Dia minta maaf, aku maafin.

Sekolah yang merupakan rumah kedua bagi para peserta didik tidak hanya sebatas mengerjakan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga ikut andil dalam memberikan pengajaran dalam hal budi pekerti, dan salah satu contohnya adalah dalam bertoleransi. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Muhammad Nurudin S,Pd

Bahwasanya di zaman modern yang serba canggih ini sikap toleran semakin tengelam dengan banyaknya anarkisme, oleh sebab itu sekolah selalu mengimbau para peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut. Berikut penuturan beliau tentang hal berikut:

Menumbuhkan sikap toleransi merupakan hal yang sangat penting. Cara menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan menjadi penting diajarkan oleh guru kepada anak sedari dini. Dengan mengajarkan sikap toleransi, maka anak akan terbiasa dengan perbedaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi adalah cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di lingkungan sekolah. Toleransi adalah keniscayaan bagi bangsa majemuk dengan berbagai latar belakang suku, agama dan ras seperti Indonesia. Toleransi dibutuhkan pada sesama siswa di SDN 6 Cendono agar bisa saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan. Perbedaan adalah keniscayaan dalam kehidupan bersosial. Sebagaimana mestinya persaudaraan antar siswa di SDN 6 Cendono tidak boleh saling menjatuhkan hanya karena alasan “berbeda”. Untuk membuat lingkungan rumah kedua mereka ini dapat nyaman maka semua dewan guru selalu memberikan pendidikan pentingnya toleransi. Didalam mentransfer ilmu pengetahuan juga guru berkewajiban memberikan pengajaran dalam hal budi pekerti, dan salah satu contohnya adalah dalam bertoleransi. Di zaman modern yang serba canggih ini sikap toleransi semakin tengelam dengan banyaknya anarkisme, oleh sebab itu sekolah kami selalu mengimbau para peserta didik untuk

menumbuhkan sikap toleransi tersebut. Berikut adalah contoh menumbuhkan sikap toleransi di sekolah kami :

- a) Menghormati perbedaan
- b) Tidak bergunjing
- c) Menjadi teman yang baik
- d) Berbicara dengan sopan
- e) Menghormati saat teman beribadah
- f) Tidak memaksakan kehendak
- g) Menerima perbedaan
- h) Bekerja sama

**b. Faktor- Faktor Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

**Dalam Membina kerukunan beragama siswa**

Dalam melaksanakan kerukunan antar beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan beragama yaitu:

- a) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar beragama, serta antar beragama dengan pemerintahan.
- b) Membangun harmonisasi sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka menetapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar beragama.
- d) Melakukan eksperasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- e) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementasi bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar

tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan.

- f) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan moziak yang dapat memperindah kehidupan beragama.

**c. Faktor-Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa Di SD 6 Cendono Dawe Kudus**

Dalam perjalanannya menuju kerukunan beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor, adanya yang beberapa diantara bersinggung secara langsung dimasyarakat, ada ada pula terjadi akibat akultasi budaya yang terkadang berteuran dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri .

- a) Pendirian rumah Ibadah: Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan beragama.
- b) Penyiaran agama : Apabila penyiaran agama bersifat agiltasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau membina kebenaran agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
- c) Perkawinan beda agama : Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak

harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

- d) Penodaan agama : Melecehkan atau menodai dokterin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bernodaan agama banyak terjadi baik di lakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
- e) Kegiatan aliaran sempalan : Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit di antisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.
- f) Berebut kekuasaan : Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling bersebut anggota atau jamak dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar beragama untuk memperbanyak kekuasaan.
- g) Beda penafsiran : Masing-masing kelompok dikalngan beragama, mempertankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatic dan sekaligus menyerahkan yang lainnya.
- h) Kurang kesadaran : Masih kurang kesadaran di antar beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa gamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa di kalngannya benar.

Pernyataan di atas sejalan dengan pertanyaan salah satu guru pendidikan agama Islam di SD 6 Cendono Dawe yaitu bu Zanaedatul, beliau mengatakan

bahwa:” sebenarnya bukan hal mudah untuk menamkan nilai-nilai toleransi antar beragama di sekolah ini, meskipun sebenarnya mayoritas siswa di sekolah ini adalah siswa yang beragama Islam, tapi tetap saja masih ada hambatan-hambatan yang saya temui dalam menamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa-siswa saya termasuk juga nilai-nilai toleransi antar beragama di sekolah ini.

Penulis mengamati pelajaran pendidikan Agama Islam di SD 6 Cendono Dawe, penulis melihat di setiap kelas mata pelajaran pendidikan Agama Islam hanya 4 jam dalam seminggu. Ada beberapa kelas mata pelajaran Pendidikan Agama sekali tatap muka dan ada juga beberapa kelas yang dua kali tatap muka untuk pendidikan Agama Islam membuat guru pendidikan agama Islam di SD 6 Cendono Dawe merasa kesulitan menamkan pendidikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa termasuk diantaranya toleransi antar beragama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sedikitnya jam pelajaran dan sedikitnya waktu tatap muka merupakan hambatan dalam upaya guru pai dalam membina kerukunan beragama siswa di SD 6 Cendono Dawe.

Latar belakang agama dan keyakinan berbeda, salah satu adalah SD 6 Cendono Dawe Kudus. Agar terciptanya kegiatan pembelajaran maupun kegiatan akademik yang aman dan kondusif di SD 6 Cendono Dawe Kudus. Oleh karena itu seluruh masyarakat di sekolah tersebut bertanggung jawab atas terciptanya suasana belajar kondusif. Namun yang lebih berperan lagi dalam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kerukunan beragama siswa di SD 6 Cendono Dawe Kudus ialah Guru Pendidikan Agama.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> wawancara Kepada Guru PAI Ibu Zunaedatul pada Tanggal 24 Juli 2020  
Jam 09.00-09.30

### C. Analisis Data Penelitian

Setelah Penelitian di SD 6 Cendono Dawe Kudus Peneliti telah melakukan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama siswa Kelas 3 di SD 6 Cendono Dawe Kudus Setelah selesai penelitian. Peneliti menganalisis tentang data yang di dapat dari SD 6 Cendono Dawe Kudus

#### 1. Analisis data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa Kelas 3 Di SD 6 Cendono Dawe Kudus Tahun pelajaran 2018/2019

Peneliti bertanya kepada Ibu Zunadatul Munawaroh mengenai tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa kelas 3 Di SD 6 Cendono Dawe Kudus

Yang *pertama* memperdalam Agama masing-masing, terus yang *kedua* kita sudah dari awal sampai sekarang untuk tidak menyampaikan hal-hal yang ekstrim, jadi ajaran agama akan ada yang ekstrim ada yang tertentu, bahkan ada yang sampai melawan, kalau kita disini jangan mengajarkan sesuatu yang ekstrim. Cukup ajaran-ajaran yang syar' i terus yang sosial itu gimana, jadi lebih aplikatif. Jika kita bukan berarti mana kamu yang sering rajin sujud rajin sholat tetapi ketika sosialmu hubungan dengan siswa dan masyarakat gak baik ya itu sudah tercermin bahwa kamu tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik. Upaya guru agama sendiri bahwa dia harus mengajarkan hal-hal yang positif yang bisa diaplikasikan dilingkungan yang majemuk ini. Kita sebagai guru himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, baik tapi semua agama itu baik. itu yang yang kita tanamkan kepada siswa. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran ada saya sebagai Edukator, jadi memfasilitasi mereka butuh apa, saya juga sebagai ibu mereka di sekolah, sebagai teman ya sebagai teman mereka bisa curhat semua. Juga sebagai Motivator bagaimana saya bisa meluruskan keterangan-keterangan diantara mereka. Dan yang terakhir saya sebagai Fasilitator mereka.

### 1.1 Analisis data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa Sebagai Edukator

Di SD 6 Cendono Dawe Kudus memang tidak ada pendidikan khusus tentang toleransi beragama namun dengan adanya latar belakang agama yang beragama dari para siswa dibutuhkan sikap toleransi beragama yang harus dimiliki oleh setiap individu disini, mayoritas dari siswa disini agama Islam dan beberapa agama, agama Islam, Kristen, Hindu dengan pemeluk agama Islam yang lebih besar Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa kelas 3 di SD 6 Cendono Dawe Kudus sangat besar untuk menciptakan kerukunan beragama di sekolah.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa Kelas 3 Di SD 6 Cendono Dawe Kudus sebagai educator. Dalam hal ini banyak usaha yang dilakukan Guru Pendidikan Islam sebagai educator diantaranya: *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan dalam menjaga kerukunan beragama di sekolah dengan menjaga hubungan baik dengan guru agama lain. *Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang ketauhidan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah, tidak memojokkan dan menjelek-jelekan agama lain saat kegiatan belajar mengajar, menghargai saat mendengar siswa non muslim melantunkan pujian rohani dan mendengarkan siswa ketika menyampaikan pendapat.

*Ketiga*, Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa yang berbeda agama saat sakit dan terkena musibah, membuat kesepakatan dengan siswa dan guru lain tentang penggunaan kelas agama. *Keempat*, Guru

Pendidikan Agama Islam membangkitkan pandangan yang berbeda kepada siswa muslim dengan melihat perbedaan agama alat meningkatkan keimanan misalkan melihat siswa muslim.

### **1.2 Analisis data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa Sebagai Motifator**

Sebagai Motifator ditunjukkan dengan beberapa usaha diantaranya: *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembawa cerita dengan menceritakan kisah Nabi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam kepada kaum Yahudi. *Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk semangat dalam menumbuhkan kerukunan beragama dengan mengajak anak-anak membuat tulisan motivasi bertuliskan motifasi dalam menjaga kerukunan beragama. *Ketiga*, Guru Pendidikan Agama Islam memupuk gotong royong dengan mengajak siswa baik muslim maupun non muslim untuk gotong royong saling membantu saat kegiatan Jum'at bersih.

### **1.3 Analisis data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa Sebagai Fasilitator**

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama di SD 6 Cendono Dawe Kudus yang terakhir adalah sebagai fasilitator. Guru sebagai Fasilitator bagi siswa artinya memfasilitasi siswa agar dapat menumbuhkan kerukunan beragama di sekolah. Dalam hal ini ada beberapa yang telah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam diantara: *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan waktu untuk siswa dengan banyak mengobrol bersama siswa muslim dan non muslim pada waktu yang sama. *Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam mengharapkan anak-anak pada problem yang berkaitan dengan kerukunan beragama dengan meminta siswa mentuk mencari permasalahan. *Ketiga*, Guru Pendidikan

Agama Islam menyediakan kondisi dan kesempatan bagi siswa untuk meerapkan kerukunan beragama kepada antar Agama lain dengan kegiatan keagamaan.

**2. Analisis data tentang Faktor- Faktor Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa kelas 3 di SD 6 Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019**

Dalam melaksanakan kerukunan antar beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan beragama yaitu:

- b. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar beragama, serta antar beragama dengan pemerintahan.
- c. Membangun harmonisasi sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- d. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka menetapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar beragama.
- e. Melakukan eksperasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- f. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementasi bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan.
- g. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap

pemeluk agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan moziak yang dapat memperindah kehidupan beragama.

### **3. Analisis data tentang Faktor-Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Siswa Kelas 3 Di SD 6 Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019**

Dalam perjalanannya menuju kerukunan beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor, adanya yang beberapa diantara bersinggung secara langsung dimasyarakat, ada ada pula terjadi akibat akultasi budaya yang terkadang bertean dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri .

- a. Pendirian rumah Ibadah : Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaratan atau munculnya permasalahan beragama.
- b. Penyiaran agama : Apabila penyiaran agama bersifat agiltasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau membina kebenaran agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghamabat kerukunan beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
- c. Perkawinan beda agama : Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan,

warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

- d. Penodaan agama : Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bernodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
- e. Kegiatan aliaran sempalan : Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.
- f. Berebut kekuasaan : Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling bersebut anggota atau jamak dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar beragama untuk memperbanyak kekuasaan.
- g. Beda penafsiran : Masing-masing kelompok kalangan beragama, mempertankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatic dan sekaligus menyerahkan yang lainnya.
- h. Kurang kesadaran : Masih kurang kesadaran di antar beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa gamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa di kalangannya benar.